

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DI TEMPAT
PENAMPUNGAN SAMPAH ANTANG (Studi kasus di
Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa
Kota Makassar)**



TESIS

ASWAR KADIR
E032211009

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DI TEMPAT
PENAMPUNGAN SAMPAH ANTANG (Studi kasus di
Kecamatan Manggala Kelurahan Tamangapa
Kota Makassar)**

**SURVIVAL STRATEGIES OF WASTE PICKERS IN ANTANG
GARBAGE SHELTER (Case study in Manggala District, Tamangapa
Village, Makassar City)**

TESIS

**Program Studi
Sosiologi**

Disusun dan diajukan oleh:

**ASWAR KADIR
E032211009**

**PROGRAM MAGISTER SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEMULUNG DI TEMPAT PENAMPUNGAN
SAMPAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN MANGGALA KELURAHAN
TAMANGAPA KOTA MAKASSAR)**

Disusun dan diajukan oleh

ASWAR KADIR

E032211009

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **28 Juli 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

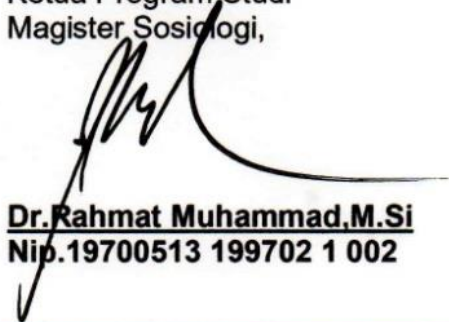
Menyetujui,

Pembimbing Utama



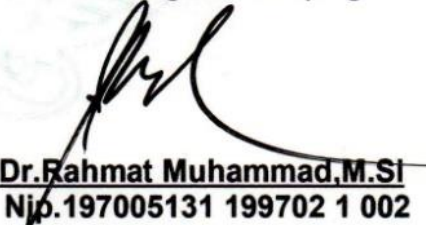
Dr. Mansyur Radjab ,M.Si
Nip.19580729 198403 1 003

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi,



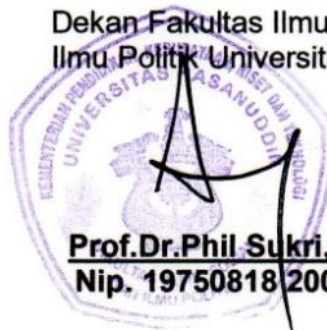
Dr. Rahmat Muhammad,M.Si
Nip.19700513 199702 1 002

Pembimbing Pendamping



Dr. Rahmat Muhammad,M.Si
Nip.197005131 199702 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof.Dr.Phil Sukri,S.IP.,M.Si
Nip. 19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ASWAR KADIR

NIM : E032211009

Program Studi : Magister Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 28 Juli 2023



Aswar Kadir

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan tesis ini tentang strategi bertahan hidup pemulung di tempat penampungan sampah

Setiap proses tidak menafikkan keterlibatan yang lain dalam perannya yang menyertai perjalanan ini. Meski dengan beribu kata maaf dan terima kasih tidak mampu membalas setiap kebaikan yang diberikan. Pertama dan utama adalah kedua orang **Almarhum Abdul Kadir P dan ST. Nurbiah** yang senantiasa mencurahkan segalanya demi anaknya. Setiap doa dan pengorbanan mereka mengiringi langkah dalam mengarungi pahit manisnya pilihan ini. Tidak luput kakak-kakak saya **Syamsunar, Eris, Junaedi, Sunartiani, Jumriani** dan adik saya **Bambang** telah melengkapi proses ini dengan segala tingkah lakunya. Terkhusus pula ucapan maaf dan terima kasih untuk keluarga besar yang telah berlapang dada ikut mendoakan dan mendukung proses belajar hingga sampai pada titik ini.

Besar harapan mereka untuk keberhasilan penulis dalam setiap proses yang dijalani. Kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada komisi penasehat,. **Dr. Mansyur Radjab M.Si dan Dr. Muhammad Rahmad, M.Si** yang memiliki peran sentral secara akademik

dalam proses kelahiran karya ini. Tugas akhir ini tidak pernah lengkap dan selesai tanpa kesediaan dan kebesaran hatinya dalam mencurahkan tenaga dan waktu untuk mendidik dan membentuk serta mengarahkan penulis menjadi lebih baik.

Ucapan terima kasih juga sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada tim penguji, **Prof. Dr. Hasbi Marissangan, Ph.D., Dr. Sakaria To Anwar, M.Si Dr. H. Tautoto Tana Ranggina Sarongallo, M.Si** Melalui kritikan, saran, dan pergulatan pemikiran telah membantu dalam penyempurnaan tulisan ini. Proses penyelesaian juga tidak lepas dari sumbangsi tenaga kependidikan Universitas Hasanuddin, baik dari dosen maupun staf administrasi atas segenap jasa dan kemudahan yang diberikan, penulis haturkan terima kasih. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada kepala TPS Miskin dg Ngopo Makassar sebagai objek penelitian dengan segenap jajarannya yang telah bersedia menerima dengan hangat penulis dalam proses penelitian. Banyak hal yang penulis dapatkan selama ini.

Proses panjang yang telah penulis lalui hingga sampai pada titik penulisan tesis ini tidak menafikkan berbagai problematika dan proses yang berliku. Namun penulis bersyukur, meski dengan proses yang tidak mudah Alhamdulillah Allah SWT selalu menghadirkan orang-orang yang senantiasa memudahkan. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Namun perlu disadari bahwa penulis hanya manusia yang tidak luput dari kekeliruan,

sehingga memungkinkan terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, semoga senantiasa mengalir kritikan dan saran yang membangun demi penyempurnaan pada karya ini dan karya-karya mendatang.

Makassar, 27 Juli 2023

Penulis

Aswar Kadir, S.Sos.,M.Si

ABSTRAK

ASWAR KADIR. *Bertahan Hidup Pemulung di Tempat Penampungan Sampah Antang*. (dibimbing oleh Mansyur Radjab dan Rahmat Muhammad).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui bagaimana kehidupan sosial pemulung di tempat penampungan sampah Antang dan bagaimana strategi bertahan hidup pemulung di tempat penampungan sampah Antang. Penelitian ini dilakukan di Tempat Penampungan Sampah Antang dengan menggunakan 8 informan. Hasil penelitian ini didapatkan *pertama*, kondisi kehidupan sosial pemulung di tempat penampungan sampah Antang mempunyai interaksi yang baik dan rama dengan masyarakat sekitar yang bukan pemulung. Rata-rata masyarakat Antang berprofesi sebagai pemulung yang kondisi ekonominya rendah. Mereka terpaksa menjadi pemulung dikarenakan tidak mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dan hanya tamatan sekolah tidak sarjana. *Kedua*, pemulung di TPS Antang menerapkan 3 (tiga) strategi meliputi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan untuk bertahan hidup.

Kata kunci: pemulung, tempat pembuangan sampah



ABSTRACT

ASWAR KADIR. *Scavenger Survival in Antang Garbage Disposal Site*
(supervised by Mansyur Radjab and Rahmat Muhammad)

This study aims to find out how the social life of scavengers in Antang garbage disposal site and how the scavengers survive in the Antang garbage disposal site. This research was a qualitative descriptive research conducted in Antang garbage disposal site using eight informants. The results of this study show that (1) scavengers in Antang garbage disposal site have a good and friendly interactions with the surrounding community who are not scavengers. On average, people in Antang work as scavengers with low economic conditions. They are forced to become scavengers because they do not have special skills and expertise and they only graduated from school without a degree. (2) Scavengers in Antang garbage disposal site apply three strategies including active strategy, passive strategy, and network strategy to survive.

Keywords: scavengers, garbage disposal sites



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pemulung	8
2. Penyebab Menjadi Pemulung	14
3. Strategi Bertahan Hidup Pemulung.....	16
4. Strategi Adaptasi	19
5. Teori Interaksi Simbolik	21
6. Syarat Interaksi Sosial.....	23

7. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	25
8. Marjinalisasi dan Kemiskinan	28
9. Modal Sosial	31
10. Ketergantungan.....	33
11. Tempat Pembuangan Akhir Sampah.....	34
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Fikir.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Waktu dan Tempat Penelitian	46
C. Informan Penelitian.....	47
D. Instrumen Penelitian	48
E. Sumber Data.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	51
BAB IV PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Lokasi	54
B. Kondisi Geografis	55
C. Kondisi Demografi	56
D. Kondisi Tempat Pembuangan Sampah Antang	57

E. Kehidupan sosial pemulung di Tempat Penampungan Sampah Antang	61
F. Strategi Bertahan Hidup Pemulung Di Tempat Penampungan Sampah Antang.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
A. KESIMPULAN.....	116
B. SARAN.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah suatu negara kaya akan Sumber Daya Alamnya namun minim Sumber Daya Manusia nya. Ini menyebabkan devisa negara dikuasai oleh pihak asing yang beres pada perekonomian bangsa. Kondisi yang sangat memprihatinkan di Indonesia adalah tingkat kepadatan penduduk yang tinggi namun tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah. Selama 77 tahun merdeka Indonesia masih belum bisa dikatakan negara / bangsa yang berhasil hal ini disebabkan oleh masih banyaknya rakyat yang kehidupannya belum sejahtera. Contohnya masih terdapat banyak rakyat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan (Fitri, 2021).

Perkembangan kota-kota besar yang semakin terkait dengan pertumbuhan permasalahan ekonomi fisik sehingga di satu sisi menimbulkan masyarakat yang terpinggirkan atau yang secara umum disebut masyarakat terpinggirkan, Kemiskinan masih menjadi tugas domestik pemerintah. Jumlah redundansi, kurangnya pekerjaan dan harga kebutuhan dasarnya terus meningkat dan membuat mereka melakukannya bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan. Banyak bulan ini, kehidupan para pembersih lanjut usia melonjak wabah yang melanda dunia (Fitri, 2021).

Berdasarkan data BPS (2023) Persentase penduduk miskin pada September 2022 sebesar 9,57 persen, meningkat 0,03 persen poin terhadap Maret 2022. Jumlah penduduk miskin pada September 2022 sebesar 26,36 juta orang, meningkat 0,20 juta orang terhadap Maret 2022. Garis Kemiskinan pada September 2022 tercatat sebesar Rp535.547,00/kapita/ bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp397.125,00 (74,15 persen) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp138.422,00 (25,85 persen).

Pada September 2022, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,34 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.324.274,00/rumah tangga miskin/bulan.

Seiring perkembangan zaman berbagai permasalahan sering bermunculan dengan sangat bervariasi yang terus tumbuh dan berkembang di wilayah perkotaan. Salah satu masalahnya adalah pengelolaan sampah. Pertumbuhan penduduk tinggi membuat jumlah sampah meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tempat pembuangan akhir sampah di kota besar belum memenuhi kriteria sebagai tempat tembuangan akhir yang aman dan nyaman bagi lingkungan apalagi lingkungan yang padat penduduk. Faktanya banyak kondisi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di berbagai kota besar saat ini banyak yang berdampingan atau terintegrasi dengan Kawasan pemukiman masyarakat (Najma, 2016).

Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2022 sebesar 7,50 persen, naik menjadi 7,53 persen pada September 2022. Sementara persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2022 sebesar 12,29 persen, naik menjadi 12,36 persen pada September 2022. Dibanding Maret 2022, jumlah penduduk miskin September 2022 perkotaan meningkat sebanyak 0,16 juta orang (dari 11,82 juta orang pada Maret 2022 menjadi 11,98 juta orang pada September 2022). Sementara itu, pada periode yang sama jumlah penduduk miskin perdesaan meningkat sebanyak 0,04 juta orang (dari 14,34 juta orang pada Maret 2022 menjadi 14,38 juta orang pada September 2022) (BPS, 2023).

Tingginya tingkat kemiskinan dan kurangnya lapangan pekerjaan membuat banyak masyarakat terdesak menjadi pemulung. Menjadi pemulung merupakan alternatif lain karena terpaksa harus dijalankan penyebab dari ketimpangan pelaksanaan pembangunan dan ketidak-sediaan atau ketidak-mampuan pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja, sehingga kelompok pemulung marginal tidak bisa menikmati hasil pembangunan saat ini (Hasanuddin, 2016).

Saat ini fenomena angka kemiskinan sangat meningkat pesat, kesulitan ekonomi dan juga membuat pertambahannya jumlah profesi seseorang yang menjadi pemulung di Indonesia hal ini terkhusus di Kota Makassar yang mana mempunyai permasalahan soal kehisuan sosial yang kompleks. Pemulung bisa diartikan sebagai sekelompok manusia yang mengalami kekurangan dalam sumberdaya yang berkaitan dengan sosial

ekonomi yang silit untuk membiayain kebutuhan hidup sehari-hari, dan sulitnya membiayaain keidupan Pendidikan anak-anaknya sehingga membuat tingkat Pendidikan rendah. Yang membuat banya anak-anak tidak bersekolah atau banyak yang putus sekolah karena mengharuskan untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan kehidupan mereka.

Menjadi seorang pemulung bukan lah pilhan yang menyenangkan hal ini karena berada pada kondisi terpuruk dan sulit untuk meewujudkan masa depan. Keberadaan pemulung tidak jarang menjadi masalah bagi banyak kalangan (keluarga, masyarakat dan negara). Namun kehidupan pemulung masih jauh dari perhatian dan belum adanya solutif (Arya Budi, 2013).

Dikalangan banyak orang pemulung merupakan sesuatu yang dianggap strata paling bawah didalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena pekerjaan pemulung berkaitan dan berksinabungan langsung dengan sampah yang banyak dianggap menjijikan dikalangan banyak orang. Hanya segelintir orang saja yang menyadari bahwa sebenarnya sangat sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhn hidup yang utamanya berperan sebagai pemulung dalam pengelolaan sampah.

Banyak yang tidak tahu seperti apa kehidupan di balik pemulung. pemulung, hanya mengumpulkan dan mencari barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka dia lakukan untuk mendapatkan sesuap nasi untuk bertahan hidup di ibu kota ini. pemulung

mengumpulkan barang bekas yang dapat dijadikan uang seperti botol bekas, gelas plastik, mencari kardus, dan barang bekas lainnya lalu mereka menumpulkan dan di timbang barang bekas yang sudah di kumpulkan dan hasil yang sudah di kumpulka di tukar dengan uang., hal ini dapat dilakukan untuk kebutuhan keluarga. Hal ini merupakan para pemulung memikirkan untuk makan hari ini, besok dan hari-hari berikutnya. (Argo Twikromo, 1999).

Pemulung bisa dikatakan mereka yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari barang-barang bekas, contohnya gelas plastik, kardus, dan lain-lainnya yang akan dijual kembali ke penjual barang rongsok atau bekas yang mempunyai nilai jual. Sehingga pemulung tidak memandang usia, jenis kelamin, karena semua bisa menjadi pemulung., biasanya disebabkan karena faktor ekonomi yang mengharuskan bekerja untuk bertahan hidup (Candra, 2019).

Pekerjaan seorang pemulung merupakan pekerjaan yang sebagian orang menganggap tidak baik dan keberadaan pemulung ini sering diasingkan dari masyarakat lainnyaa. Banyak masyarakat yang bukan berprofesi sebagai pemulung tidak ingin bergaul bahkan tidak ingin tau tentang pemulung ini disebabkan oleh penampilan yang kumuh dan berbau. Pemulung bisa berdampak positif kepada lingkungan yang menyebabkan lingkungan menjadi bersih terbebas dari sampah. Adanya pemulung bisa mengurangi sampah dan pengelolaan sampah, pandangan negatif tentang pemulung dikalangan masyarakat namun perlu adanya

perubahan dan solusi. Sehingga kehidupan pemulung biasanya berdekatan dengan tempat pembuangan akhir (TPA) yang mana tempat yang berpotensi timbulnya berbagai macam penyakit yang bisa berdampak pada ekonomi dan Kesehatan Berdasarkan penelitian Gunawan (2012) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Pemulung” mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pemulung Ganet adalah karena adanya suatu kepercayaan, jaringan serta berhubungan dengan timbal balik yang diciptakan dalam kelompok. Mereka meningkatkan kepercayaannya terus dan mempererat hubungan timbal balik yang dimiliki oleh kelompok pemulung di tempat pembuangan akhir. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Bertahan hidup pemulung di tempat penampungan sampah Antang”

B. Rumusan Masalah

Tingkat kemiskinan di Indonesia membuat banyak masyarakat yang tidak punya pekerjaan sehingga tidak punya pilihan lain untuk bekerja sebagai pemulung untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi pendidikan pemulung di tempat penampungan sampah Antang ?
2. Apa strategi bertahan hidup pemulung ditempat penampungan sampah Antang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana kehidupan sosial pemulung di tempat penampungan sampah Antang
2. Untuk menganalisis strategi apa bertahan hidup pemulung di tempat penampungan sampah Antang

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya penulis berharap ada manfaat yang didapat dalam penelitiannya. Manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan (TEORITIS)

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pemikir yang berhubungan tentang kehidupan bertahan hidup pemulung di tempat pembuangan sampah Antang

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengubah pemikiran negative yang sudah melekat sejak lama tentang pemulung dan dapat memahami profesi pemulung dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak mudah

3. Bagi peneliti Penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan pemulung yang tinggal di tempat penampungan sampah Antang

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pemulung

Pembersih didefinisikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai pemulung untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Memang hidup mereka dipandang sebagai kehidupan yang berlawanan terminologi penerimaan sosial yang mengasumsikan bahwa "orang normal" adalah orang tinggal di tempat permanen, memiliki rumah, keluarga, memiliki kewajiban formal dan terdaftar di unit administrasi negara tanpa keraguan. Situasi ini menunjukkan bahwa para pemulung hidup di bawah kekuasaan budaya urban yang direkomendasikan oleh pemerintah. sebagai imbalan kelompok penangkap sebagai salah satu kelompok penghindar yang tidak dominan sumber daya berbasis interpretasi dari pemerintah dominasi memulihkan ideologi, memprotes kekuasaan dan memperindah marginalisasi mereka.

Masyarakat Pemulung adalah masyarakat yang bekerja dan mengumpulkan barang bekas untuk didaur ulang, dan dapat di hasil mejadi uang Menurut Wurdjinem: 2001 menjelaskan hal tersebut Pemulung adalah suatu bentuk kegiatan mengumpulkan barang dari berbagai tempat pengelolaan limbah, yang masih sering digunakan

untuk memulai proses konsultasi tempat produksi (daur ulang). Fitur-fitur ini dibagi menjadi tiga kategori termasuk agen, kolektor dan pembersih. Pemburu barang bekas adalah seseorang yang memiliki pekerja yang mencari barang yang sudah tidak terpakai lagi, lalu orang yang bekerja sebagai pembersih adalah orang yang bekerja untuk pembersih lingkungan yang ada di pinggir jalan, diantara pembersih terbagi-bagi dalam pekerjaan dan sebagai pembersih sampah seperti dua sisi mata uang (Fairus, 2022).

Usia rata-rata petugas pemulung yang mengikuti pendidikan kesehatan ini adalah 17-45 tahun, yang merupakan usia produktif. Hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh (M. Simanullang, 2020) menyimpulkan bahwa rata-rata usia petugas kebersihan produktif dan tingkat pendidikan tidak tamat SLTP. Masalah kesehatan itu berdasarkan pengamatan bersama di lapangan, sebagian besar pemanen bekerja lebih dari 12 jam sehari dan bekerja lembur pada malam hari ada beberapa gangguan kesehatan yang sering dialami para petugas kebersihan, diantaranya ketegangan pernapasan, sakit kepala, flu dan sering batuk serta penyakit saluran cerna seperti cacingan, diare. Beberapa pembersih memiliki gejala kulit/dermatitis gatal dan kering. masalah ini Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Singga, 2014), disimpulkan bahwa Umur, tempat tinggal, jam kerja dan senioritas berpengaruh signifikan terhadap jumlah masalah kesehatan yang dialami petugas kebersihan.

Pemulung juga merupakan warga masyarakat kota namun keberadaannya hampir tidak pernah mendapatkan perlindungan yang baik dari internal maupun eksternal. Sehingga Pemulung sering membentuk adaptasi dan reaksi dalam hubungan batas mereka. Dimana berdasarkan peraturan pemerintah common sense masyarakat kota, pemulung dipisahkan dengan jarak sosial dan budaya masyarakat perkotaan. Mereka sepertinya “Warga Negara Tanah Air” karena hidup dalam ruang gerak yang sangat terbatas dan hamper tanpa perlindungan hukum. Pemulung jika dilihat seperti tidak memiliki dokumen penting, tidak ada terdaftar dalam unit administrasi pemerintah tertentu dan selalu berpindah-indah (*mobile*).

Dokumen tidak penting bagi mereka, karena itu tidak dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan mereka atau mereka akan sama tidak pernah menggunakannya. Lagi pula, jika mereka tidak memilikinya dokumen secara keseluruhan, mereka juga tidak secara otomatis terdaftar di unit administrasi pemerintah tertentu. Ini berarti mereka tidak memiliki ikatan dan hak-hak yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Relokasi bisnis mereka adalah strategi hidup untuk menemukan tempat yang aman tekanan yang sering ditemui di lingkungan perkotaan.

Mereka pada dasarnya melakukannya ada, namun selalu terdesak oleh kepentingan pribadi demi kepentingan mayoritas sehingga keberadaannya dihilangkan lingkungan sosial dan budaya

kota. Pembersih tidak dibayar sebagai sistem harian atau bulanan. Upah Pekerjaan petugas kebersihan didasarkan pada kuantitas berupa berat barang yang digunakan mereka dikumpulkan.

Kemudian faktor pembersih lainnya adalah modal mereka sangat terbatas, sehingga alat yang digunakan untuk petugas kebersihan yang sangat terbatas sederhana yaitu seperti kantong plastik dan pengait untuk mengumpulkan sampah atau barang yang digunakan pembersih sebagai individu dan masyarakat sosial yang menginginkan kehidupan yang kaya karena hidup kaya bisa menghindari orang pada isu-isu sosial seperti kemiskinan, tunawisma dan penghindaran manusia keinginan untuk melakukan kejahatan, seperti pencurian, perampokan dengan sengaja untuk memuaskan kebutuhannya., Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera bahwa setiap orang berusaha bekerja keras untuk bisa memperluas ekonomi keluarga, meskipun ia hanya bekerja sebagai kolektor barang-barang bekas dari tumbukan sampah dan berkeliparan kerumah-rumah warga untuk mengumpulkan barang bekas yang mempunyai nilai jual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Argo Twikrmo, 1999).

Situasi dan perilaku mereka berbeda dengan masyarakat umum untuk dilihat sebagai menyimpang. Mereka sering diremehkan dan bahkan dicap malas, lemah, hal ini merupakan konsekuensi dari keberadaan mereka ketidakadilan dan diskriminasi dalam kehidupan tertentu (Edi Suharto, 2005)

Pemulung melawan kelaparan, malam yang dingin, bau dan kotoran sampah, orang sakit tanpa perawatan yang layak, hidup tanpa rumah, hidup tanpa standar harga jual barang membawa kesenangan tertentu dan hidup hampir tanpa payung hukum. Apalagi banyak dari mereka yang harus berjuang untuk bertahan hidup rasa malu, takut, kerentanan terhadap bahaya, rasa putus asa, rasa dikucilkan dan dikucilkan dari sistem sosial kota. Untungnya, terlepas dari situasinya dan perasaan ini akan selalu membayangi hidup mereka, tapi sebagian dari mereka mereka masih bisa tertawa, bercanda dan bersenang-senang dengan kelompoknya. Rupanya, mereka tidak peduli dengan tekanan eksternal yang ada, lamanya hidup di jalanan, ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah hidup dan Seringkali mungkin untuk melawan dominasi kelompok tertentu mengurangi keinginan mereka untuk berintegrasi ke dalam kehidupan mereka masyarakat normal lagi. Strategi penanggulangan di perkotaan dan untuk menantang dominasi budaya resmi dan hubungan masyarakat kota bervariasi. Mereka mengurangi kebutuhan hidup sehari-hari dan menghemat uang atau pakaian yang sangat terbatas, mencari dan melakukan sesuatu untuk berpikir cerdas. Beberapa dari mereka juga semangat mencari uang, dimana mereka sebagai pembersih lain yang mencari pekerjaan sampingan selain memulung karena dari area kerja mereka untuk menambah perekonomian. Lingkungan di TPA tertentu pada umumnya,

berdasarkan perbedaan sosial mereka, pemulung mereka memiliki cara berbeda untuk menghadapi tekanan ini mencegah keberadaan mereka, dari perspektif kelompok dominan, adat-istiadat tersebut terkadang bertentangan dengan kategori budaya mereka (Hasanuddin, 2016).

Dalam menjalankan pekerjaannya, pemulung dapat dibedakan menjadi dua yaitu, pemulung menetap dan pemulung yang tidak menetap (Fitri, 2021).

- a. Pemulung menetap adalah pemulung yang bermukim di gubuk-gubuk kardus, tripleks, terpal atau lainnya di sekitar tempat pembuangan akhir sampah.
- b. Sedangkan kelompok pemulung tidak menetap adalah pemulung yang mencari sampah dari gang, jalanan, tong sampah warga, pinggir sungai dan lainnya.

Menurut Oliver dan Chandra (2007) Dalam Fitri (2021) berpendapat bahwa pemulung rela berkorban untuk direndahkan martabatnya tanpa pamrih untuk menggugatnya. Mereka sabar di cap sebagai maling, walaupun mereka tidak melakukan pemberontakan mereka merelakan dirinya ditengah terik matahari demi kebutuhan hidup keluarga. Berdasarkan penelitian Fitri Handayani (2021), yang berjudul Resistensi Pemulung Lanjut Usia di TPA Antang Kota Makassar. mendapatkan hasil fokus resistensi yang dimaksudkan disini adalah salah satu bentuk dari perilaku bertahan hidup di tengah

mentropolitan. Tindakan bertahan tersebut untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan hidup mereka dan juga dapat meminimalisir barang-barang atau sampah yang tidak berguna. Bentuk resistensi pemulung lanjut usia berbagai macam ada yang memulung sebagai pekerjaan utama, ada yang memulung sebagai waktu kosong, bahkan ada yang melakukan pekerjaan pemulung yang terbiasa dan kelanjutan mereka tetap akan memulung bagaimanapun kondisinya, para pemulung lansia sadar akan keterbatasannya makanya mereka akan tetap melanjutkan pekerjaan memulung ini.

2. Penyebab Menjadi Pemulung

Penyebab atau alasan banyak orang yang menjadi pemulung kurangnya lapangan kerja yang tersedia juga kurang tepat. Sebagai buktinya, beberapa pemulung telah diketahui memiliki kerja sebelumnya. Menjadi pemulung merupakan sebuah proses dari pengalaman-pengalaman sebelumnya turut juga memengaruhi pilihan seseorang yang bergelut dengan barang-barang bekas. Dimana pemulung menganggap bahwa pekerjaan mereka yang sebelumnya, baik pekerjaan formal maupun pekerjaan nonformal, tidak memberikan keuntungan ekonomi berlebih untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Namun ada beberapa yang melandasi alasan banyak orang yang lebih memilih menjadi memulung dari pada pekerjaan di sektor informal lainnya yaitu (Lusi, 2014):

a. Tingginya produksi sampah di kota

Tingkat tingkat produksi sampah di kota seiring dengan tingginya konsumsi masyarakat perkotaan yang berpengaruh pada peningkatan pasar barang-barang bekas. Maka hal ini dipandang juga akan membuka peluang yang lebih besar bagi pemulung dalam pengumpulan barang- barang bekas.

b. Modal yang dibutuhkan sedikit

Pekerjaan memulung tidak membutuhkan modal (uang) yang banyak. Peralatan kerja yang dibawa cukup sederhana yakni; gerobak roda dua, karung dan gancu. Gerobak sangat berfungsi untuk mengangkut hasil pulungannya, sehingga dengan memakai gerobak roda dua pemulung dapat mengangkut barang-barang bekas dalam jumlah banyak. Karung dipakai pemulung dengan alasan supaya lebih praktis, karena dengan memakai karung pemulung bisa masuk ke gang-gang sempit ataupun melewati medan yang sulit dilewati kendaraan. Sedangkan gancu dipakai untuk mengais dan memungut barang bekas yang dianggap berguna dan laku dijual.

c. Resiko yang ditanggung kecil

Pekerjaan memulung memiliki resiko kerugian yang relatif kecil mengingat modal yang digunakan hanya berupa peralatan yang sederhana dengan harga yang relatif murah pula.

d. Kebebasan hidup

Pilihan menjadi pemulung lebih didasarkan pada keinginan untuk menjalani hidup bebas, bekerja tidak di bawah tekanan dan tidak terkungkung dalam kekuasaan orang lain yang dengan sesuka hati memerintah, mengawasi, dan memberikan target tertentu.

Bekerja sebagai pemulung mengharuskan memiliki pengetahuan waktu yang ideal untuk memulung dan mengetahui tempa yang strategis untuk mulung. Meski barang-barang bekas bisa ditemukan di mana saja, namun ada tempat-tempat yang diyakini memiliki sumber daya yang lebih banyak dan berkualitas daripada lokasi-lokasi lain yaitu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

3. Strategi Bertahan Hidup Pemulung

Strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: Strategi aktif, Strategi pasif, Strategi jaringan. (Suharto 2002) Menurut Mardikanto dan Soebianto (2012:167) strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik. Strategi bertahan hidup yaitu, strategi keamanan dan stabilitas adalah strategi minimal yang dilakukan seseorang untuk

mempertahankan hidup. Strategi ini dilakukan dengan berbagai cara oleh berbagai lapisan (atas, menengah, bawah) untuk dapat bertahan hidup. Artinya semua hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal kebutuhan subsisten pangan atau kebutuhan sehari-hari (Dharmawan, 2001)

Menurut Snel dan Staring (Resmi, 2005:6) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, bisa menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber yang lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Selain itu, strategi bertahan hidup menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Strategi bertahan hidup dalam konteks penelitian ini diartikan adalah dalam menompang pada aspek ekonomi, dengan melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki, melakukan penghematan dengan mengurangi pengeluaran yang meliputi pengurangan total konsumsi, merubah pola konsumsi, strategi ini ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari akan menerapkan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup dengan menggunakan konsep menurut Suharno, Edi, (2003:31)

Menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (coping strategies) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu

- a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan potensi di lingkungan sekitarnya yang dimiliki dan sebagainya. Menurut Suharto strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya).
- b) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
- c) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya. Menurut Kusnadi strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga

miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak. Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental di kalangan masyarakat.

4. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi merupakan kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya. Strategi adaptasi pada dasarnya diterapkan untuk mengurangi risiko terhadap elemen yang sensitif terhadap efek fenomena tertentu. Strategi adaptasi setiap orang berbeda-beda tergantung kondisi sosial ekonomi, pengetahuan dan pengalaman lingkungan adaptasi (Najma, 2016).

Adaptasi adalah kebiasaan atau strategi aktivitas manusia dalam sosialisasi seperti Marzali dalam bukunya adaptasi yang dijelaskan secara luas adalah adalah perilaku manusia berbagi sumber daya Anda berurusan dengan masalah sebagai pilihan, tindakan yang tepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya, ekonomi dan ekologi dimana mereka tinggal (Marzali, 2003:26).

Menurut Robert K. Merton, siapa menjelaskan berbagai perbedaan masyarakat, yaitu dengan tujuan dan sarana harus ditargetkan. Seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Merton, masyarakat selalu dalam posisi yang berbeda. Masyarakat adalah nilai dengan fungsi yang berbeda. Secara teori, Merton mengakui lima adaptasi, empat di antaranya perilaku abnormal yaitu:

- a. Komformitas
- b. Inovasi
- c. Ritualisme
- d. Pengunduran/pengasingan Diri
- e. Pemberontakan

Strategi adaptasi yang dilakukan pemulung berupa menyesuaikan diri dengan keadaan melalui tindakan nyata berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, dan praktis tidak berbuat apapun atau pasrah. Kegiatan menyesuaikan diri dengan keadaan melalui tindakan nyata dilakukan untuk mengurangi risiko dampak TPA terhadap kondisi air di lingkungan pemulung yakni dengan mengkonsumsi air PDAM atau air kemasan (galon) untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sedangkan terhadap dampak bau dan peningkatan jumlah sampah pemulung yakni praktis tidak berbuat apapun atau pasrah. Strategi adaptasi tersebut merupakan proyeksi karakteristik umum pemulung dengan tingkat ketidakpedulian yang

tinggi karena kemiskinan, menerima resiko atau konsekuensi serta tingkat pendidikan yang rendah.

Berdasarkan penelitian Najman (2016) mendapatkan hasil penelitian menunjukkan tempat pembuangan akhir sampah Tamangapa memberi peluang kerja, menambah penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan serta mencemari lingkungan udara dan perairan. Strategi adaptasi pemulung dalam memenuhi kebutuhan air bersih adalah dengan mengkonsumsi air PDAM. Sedangkan strategi adaptasi pemulung terhadap pencemaran udara dan peningkatan jumlah sampah ditunjukkan dengan sikap pasrah.

5. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah teori yang dikembangkan sebagai tanggapan atas teori psikologi behaviorisme, antropologi, dan aliran struktural-fungsionalis. Teori ini sebenarnya dikembangkan di bidang psikologi sosial dan sosiologi dan didasarkan pada seperangkat premis tentang bagaimana individu (diri) dan masyarakat (masyarakat) didefinisikan dalam interaksi dengan orang lain, di mana komunikasi dan partisipasi memainkan peran yang sangat penting.

Menurut Blumer, interaksi simbolik memiliki tiga prinsip utama, yaitu makna, bahasa, dan pemikiran. Menurut Craib (Sarmini, 2002) asumsi teori interaksi simbolik Blumer adalah sebagai berikut:

- a. Orang-orang bertindak berdasarkan asumsi bahwa sesuatu memiliki nilai simbolis (kata-kata, benda, atau gerak tubuh) dan bermakna bagi mereka.
- b. Makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat manusia.
- c. Makna yang muncul dari simbol dibentuk dan diproses melalui proses interpretasi yang digunakan setiap individu ketika berpartisipasi dalam objek dan tanda yang digunakan.

Sesuatu itu tidak memiliki makna intrinsik, karena makna yang diasosiasikan dengan benda itu lebih merupakan produk interaksi simbolik. Bagi Blumer, "sesuatu" dapat berupa fenomena alam, fenomena buatan, tindakan manusia baik verbal maupun nonverbal, dan segala sesuatu yang perlu "dimaknai". Menurut Blumer, sebelum memberi makna pada sesuatu, aktor melakukan serangkaian kegiatan pemrosesan mental, seperti: memilih, memeriksa, mengklasifikasikan, membandingkan, memprediksi, dan mengubah makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakan. Penciptaan makna tidak didasarkan pada makna normatif yang dibakukan sebelumnya, tetapi merupakan hasil dari proses pengolahan mental yang terus-menerus ditambahkan di samping fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pedoman dan pembentuk tindakan dan sikap aktor.

Blumer mengklaim bahwa interaksi manusia terhubung dengan penggunaan simbol, interpretasi, dan kepastian tentang makna tindakan orang lain, bukan hanya dengan bereaksi satu sama lain sebagai model respons stimulus (Kamanto, 2000). Makna simbol merupakan hasil interaksi sosial dalam masyarakat. Individu dan masyarakat merupakan agen interaksi simbolik yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Aktivitas individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri atau oleh masyarakat, tetapi oleh pengaruh keduanya. Dengan kata lain, tindakan manusia merupakan hasil dari “stimulasi internal dan eksternal” (Sarmini, 2002).

6. Syarat Interaksi Sosial

Adapun syarat-syarat interaksi sosial adalah :

a. Kontak sosial

Kontak sosial dapat diartikan sebagai hubungan antar satu sama dengan orang lain melalui komunikasi yang bermaksud dan mempunyai tujuan tertentu di dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung antar satu pihak dengan pihak lain. Ada tiga bentuk kontak sosial yaitu :

- ✓ Antar individu seperti anak kecil mempelajari kebiasaan keluarganya yang prosesnya terjadi melalui sosialisasi anggota keluarga

- ✓ Antar individu dan kelompok manusia seperti seseorang merasakan dirinya melanggar norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya menyesuaikan diri dengan ideologi programnya
- ✓ Antar kelompok manusia dengan kelompok lainnya seperti dua partai mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya dalam pemilihan umum.

Kontak sosial dapat bersifat positif maupun negatif. Kontak sosial bersifat positif apabila mengarah pada suatu kerja sama sedangkan kontak sosial yang negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik bukan pemutusan interaksi sosial.

b. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikasi memiliki arti penting yaitu memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan dan sikap yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Khairul Hidayat, 2007)

Komunikasi harus ditafsirkan dalam bentuk tindakan. Transmisi pesan dari satu orang ke orang lain, jadi orang yang lain bisa mengerti dan mengerti apa yang ditransmisikan, mengerti itu lebih komunikasi sosial. Hal itu diketahui dalam komunikasi itu sendiri komunikasi langsung dan komunikasi media, begitu dalam. Komunikasi sering disebut dengan komunikasi verbal dan

nonkomunikasi lisan Ini juga berlaku untuk komunikasi sosial, yang merupakan prasyarat penting Esensi komunikasi tercapai secara sosial. Persyaratan komunikasi social Topik lain dari proses komunikasi adalah komunikasi social termasuk ide kesetaraan manusia. Komunikasi dapat disamakankontak, tetapi adalah normal untuk melakukan kontak tanpa komunikasiKoneksi tidak serta merta muncul ketika komunikasi terjadi dalam komunikasib berarti bahwa makna pesan harus dipahami agar dapat dipahamiuntuk mencapai tujuan bersama.

7. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada tiga bentuk interaksi social yang terkena dalam masyarakat yaitu kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan pertikaian (confict) dan akomodasi.

a. Kerjasama terjadi dalam masyarakat ataupn didunia ini. Masyarakat terbentuk karena adanya keinginan individu-individu untuk kerja sama. Kerjasama sendiri terdiri dari tiga bentuk (Hasanuddin, 2016):

- ✓ Kerukunan dalam bergotong royong dan tolong menolong
- ✓ Bargaining, pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa dua organisasi atau lebih
- ✓ Ko-optasi yaitu proses penerimaan unsur-unsur daam kepemimpinan atau elaksanaan politik dalam suatu organisasi

sebagai cara untuk menghindari keguncangan dalam stabilitas organisasi

✓ Koalisi, kombinasi dua organisasi atau lebih dengan tujuan yang sama yang bisa menciptakan koalisi

b. Persaingan, usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang lain. Sesuatu yang biasanya merupakan aset atau bantuan khusus. Persaingan biasanya bersifat individual hasil persaingan dianggap cukup memuaskan kepentingan pribadi. Namun, jika hasilnya dianggap tidak mencukupi seseorang, maka persaingan biasanya berlangsung secara berkelompok, yaitu antar satu kelompok kerja dengan kelompok kerja lainnya. bersama. Mungkin persaingan muncul karena ada perasaan atau asumsi orang tersebut bahwa dia lebih baik tidak bekerja sama dengan orang lain, orang lain dipandang mampu memperkecil akibat dari sesuatu bekerja. Kompetisi ini dapat dibagi menjadi dua olahraga yaitu kompetisi individu dan kompetisi kelompok. Persaingan pribadi adalah persaingan yang terjadi secara langsung antara individu dengan individu atau antara individu dengan kelompok. Meskipun kompetisi grup persaingan yang terus menerus antar kelompok-kelompok. Menurut Soedjono Dirdjosis Woro, persaingan adalah sesuatu kegiatan berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan bersama bersaing satu sama lain, tetapi secara damai atau setidaknya tidak saling

menjatuhkan. Tindakan ini biasanya didorong oleh motivasi sebagai berikut: mendapat status sosial, mendapat istri, untuk mendapatkan kekuasaan, untuk mendapatkan ketenaran, untuk mendapatkan kekayaan dan lain-lain sebagainya.

- c. Pertikaian atau pertentangan, pengembangan bentuk persaingan negatif, artinya pihak lain bermaksud untuk merugikan atau Setidaknya cobalah untuk menyingkirkan pihak lain. Pendeknya sengketa dapat diartikan sebagai upaya untuk menghilangkan keberadaan para pihak lain Menurut Soerdjono, konflik merupakan salah satu bentuk hubungan timbal balik sosial di mana salah satu pihak mencoba untuk menggulingkan sisi lain atau mencoba untuk menghilangkan yang lain yang menjadi saingan Ini mungkin karena perbedaan pendapat pihak-pihak ini. Sengketa ini bisa terkait dengan ekonomi, politik, budaya dan lain-lain. Lalu Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa konflik adalah proses sosial di mana individu atau kelompok orang berusaha mencapai tujuannya dengan persyaratan yang sama dengan pihak lain dengan ancaman atau kekerasan, terlepas dari penjelasan Soerjono, konflik tidak selalu melibatkan kekerasan, bahkan ada perselisihan tentangnya lembut dan mudah ditangani; sebagai konflik antara orang-orang dalam sebuah seminar di mana mungkin ada perbedaan pendapat diselesaikan secara ilmiah, atau setidaknya tidak emosi

d. Akomodasi, suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Akomodasi adalah suatu bentuk proses social yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian dimana setiap pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan.

8. Marjinalisasi dan Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana hal ini tidak memungkinkan memenuhi kebutuhan fisik minimal seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan (id.wikipedia.org). Marjinalitas melihat gejala permukiman kumuh miskin yang dicirikan oleh lingkungan kumuh permukiman kumuh yang diciptakan oleh imigran yang secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik tidak dapat berkomunikasi dengan kehidupan masyarakat perkotaan. Hal ini dapat menjadi gejala tumbuhnya permukiman kumuh miskin menurut teori eksklusi tersebar luas di daerah perkotaan karena orang pedesaan bermigrasi ke gaya hidup perkotaan desa berbeda dengan kota. Sehingga Orang-orang berkumpul di kota dengan orang-orang yang berpikiran sama dan kemudian mengasingkan diri di daerah kumuh. lingkungan kumuh dengan cara hidup ndeso.

Secara singkat tentang teorinya Marjinalisasi oleh surbakti kemiskinan perkotaan yaitu (Gunawan, 2012):

- a. Penduduk desa yang miskin secara sosial memiliki kelainan gangguan internal dan eksternal
- b. Secara struktural, penghuni kawasan kumuh memiliki budaya tradisional
- c. Secara ekonomi dianggap parasit.
- d. Secara politik, mereka dianggap apatis.

Masalah kemiskinan perkotaan disebabkan oleh status kota Masyarakat negara terstruktur dalam jaringan hierarkis merupakan pusat supremasi atau dominasi regulasi kesejahteraan, kehidupan bangsa. Sistem pemerintahan urban centrality bukan hanya tentang penampilan ekonomi, sosial, komunikasi dan budaya, tetapi kenyataan sosial ekonomi, sosial dan komunikasi dan budaya realitas sosial yang ada di masyarakat dan di dunia ini, orang cenderung mengorientasikan diri ke kota atau kota lain penduduk desa berorientasi pada kota, bukan penduduk kota berorientasi desa (Agus Sjaafari, 2014:18). Oleh karena orientasi di kota, kota cenderung tumbuh dan menjadi semakin banyak sulit karena kota memiliki potensi atau kemampuan untuk menampung pendatang baru dari desa atau kota dan tempat-tempat lain.

Apa yang terjadi di luar jangkauan mereka. Mereka bersaing dengan pencari kerja lain dan kompetisi ini digunakan sebagai komedi. Siapa pun yang memiliki uang memilikinya yang mendapatkan pekerjaan. disana kita tahu pasti orang itu penduduk

kota datang ke kota untuk mencari uang, tentu saja tidak. Anda punya uang dan kalah bersaing dengan anak, saudara atau kerabat bahkan uang orang kalah dengan mereka yang punya uang harus membuat jalannya sendiri. Mereka yang berniat bahkan bisnis dipaksa untuk bersaing dengan mereka yang memiliki modal besar Bahkan keadaan seperti itu memaksa mereka kembangkan kebiasaan bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan sementara seperti supir bayi, trem dan pembersih pengamen dan lain-lain. Faktanya, mereka sering tidak melakukannya kegiatan kriminal masyarakat ini menciptakan kelas yang hidup mereka terpinggirkan.

Pertumbuhan penduduk yang cepat dan tidak terkendali pesatnya pertumbuhan ekonomi yang di akibatkan oleh kemiskinan (Agus Sjaferi, 2014:1). Beban yang terlalu berat di dalam negeri yang merupakan alternatif mendapatkan pekerjaan dan pendapatan keuangan untuk melanjutkan hidup sangat terbatas, menyebabkan invasi besar-besaran kota oleh penduduk desa mencari nafkah dan tinggal di kota.

Kemiskinan diperkotaan pada dasarnya berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan dan penghasilan ekonomi keluarga yang masih rendah atau belum memiliki keberdayaan keluarga dan belum berkembangnya pola perilaku mencari nakah yang tepat bagi kepala rumah tangga yang bisa dikatakan miskin. Penyebab rendahnya

keberadaan keluarga yang belum berkembang pola perilaku mencari nafkah kepala keluarga miskin yaitu :

- a. tingkat pengetahuan yang rendah yang disebabkan oleh Pendidikan yang rendah
- b. sikap mental masyarakat masih tradisional yang tidak disertai keinginan untuk maju dan berkembang
- c. keterampilan yang tidak memadai untuk bisa bersaing di kehidupan kota.

Kehidupan kemiskinan di dalam perkotaan menyebabkan terasingkannya suatu kehidupan baik secara sosial, ekonomi, dan politik. Secara sosial mereka tetap teridentifikasi sebagai masyarakat terpinggirkan dan tidak mempunyai modal social yang memadai agar bisa bersaing dengan masyarakat lainnya yang mempunyai modal social dan modal ekonomi yang baik diperkotaan.

9. Modal Sosial

Dalam kelompok pemulung modal social dapat diciptakan dari hasil kepercayaan antar sesame, serta hubungan timbal balik yang mereka jalin dan jaringan informasi yang menunjang kebutuhantetap harus dipenuhi. Modal sosial adalah suatu hal yang mengacu pada hasil dan kepercayaan, hubungan timbal balik, pertukaran ekonom dan informasi serta modal lainnya. Ini memudahkan terbentuknya tindakan yang kolektif, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan (Colletta, 2000)

Ada empat dimensi yang dimiliki modal sosial yaitu :

a. Dimensi pertama integrasi,

Integrasi yang merupakan ikatan yang kuat antara anggota keluarga, keluarga dengan tetangga,

Pertalian, ikatan dengan kelompok lain dengan kelompok luar lainnya dan, Integritas organisasi untuk menjalankan fungsinya

b. Dimensi sosial,

Menggambarkan segala sesuatu bentuk yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan Bersama atas dasar kebersamaan yang didalamnya diikat nilai dan norma yang harus dipatuhi

c. Dimensi modal sosial

Struktur sosial dan jaringan sosial dalam masyarakat menciptakan berbagai kewajiban sosial, menciptakan rasa saling percaya, membawainformasi, dan menetapkan norma dan sanksi sosial bagi anggota masyarakat itu.

Orang yang peduli dengan modal sosial pada umumnya tertarik untuk mengeksplorasi keintiman hubungan sosial di mana orang-orang yang Berikut adalah beberapa tipologi modal sosial:

a. Modal Sosial Terlibat (Engaged Social Capital)

Menurut Putman dalam Scott (Scott 2011), masyarakat sakral untuk memerintah dan mempertahankan totaliter, hirarkis, dan

ditutup. Pengertian inklusi sosial adalah salah satu bentuk modal sosial ditandai dengan ikatan yang kuat dalam sistem sosial.

b. Konsolidasi modal sosial

Jembatan sosial adalah ikatan sosial yang terjadi sebagai reaksi karakteristik kelompok yang berbeda. Jembatan sosial ini dapat dilihat karena adanya banyak jenis kelemahan dalam masyarakat. Jembatan sosial adanya partisipasi umum sebagai warga negara juga dapat dipertimbangkan (aksi warga), asosiasi dan jaringan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada di masyarakat untuk diteliti dan maksimalkan kekuatan Anda serta personel (sumber daya Manusia) dan SDA (sumber daya alam) dapat tercapai.

10. Ketergantungan

Dalam kelompok pemulung dapat terjadinya hubungan saling menguntungkan antara pemulung dan pihak pemilik lapak. Dimana pemulung dan pihak pemilik lapang terjalin kerja sama yang baik, parton-klien itu dapat diciptakan oleh kelompok atau individu dimana seorang parton memiliki suatu derajat social ekonomi yang lebih tinggi yang bisa memberikan bantuan terhadap seseorang status social ekonomu yang lebih rendah (klien).

Seseorang tertarik pada pertukaran disebabkan karena adanya harapan balasan yang bersifat ekstrinsik dan intrinsik. Pada prinsipnya

hubungan parton dengan klien bukan hanya terjadi pada masyarakat pedesaan tapi masyarakat perkotaan juga. Seperti terlihat pada terjadinya hubungan parton-klien antara pemulung dengan pihak pemilik lapak (Gunawan, 2012)

11. Tempat Pembuangan Akhir Sampah

Tempat Pembuangan Akhir Sampah atau Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaannya sejak mulai timbul sumber, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan, pengolahan dan pembuangan yang merupakan TPA adalah tempat yang dimana sampah di kumpulkan secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Karenanya diperlukan penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat dicapai dengan baik.

TPA yang dulu merupakan tempat pembuangan akhir, berdasarkan dari tempat pemrosesan akhir didefinisikan sebagai pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Subjek dan Objek	Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pemulung Di Era Milenial (Studi Kasus Di Tpa Jamur Labu, Aceh Timur) Candra Jefriyanto (2019)	1. Pemulung 2. Era Milenial	Subjek: 3 orang pemulung Objek: TPA Jamur Labu	Data Managing, Reading Memoin g, Describing, Classifying, Interpreting, Representing, Visualizing	Tidak satu-pun dari informan memiliki handphone dan tidak mengetahui media sosial yang paling banyak digandrungi masyarakat dunia. Diperlukan nya peran	Persamaan : 1. Menggunakan kuesioner 2. Jenis penelitian deskriptif kualitatif Perbedaan: 1. Subjek yang digunakan

					<p>pemerintah yang bagus (good governance) untuk mensosialisasikan media sosial serta mengadakan pelatihan dan pendidikan berbasis skill.</p>	<p>an sebanyak 30 responden</p> <p>2. Objek yang digunakan</p> <p>3. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, validasi data, penarikan kesimpulan</p>
--	--	--	--	--	---	---

2.	Coping Strategi Keluarga Pemulung Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Di Tpa Air Sebakul Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19 Mirna Yunita, Warsa Sugandi Karman,	1. Coping Strategi 2. Pemulung 3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Subjek: Keluarga di pemulung dengan jumlah 11 orang Objek: TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu	Reduksi Data, Display Data, Conclusion drawing/verificati on	Kondisi keluarga pemulung dalam memenuhi kebutuhan dasarnya masih terdapat beberapa kendala yang diakibatkan dari dampak pandemi Covid-19. Meskipun pemenuhan kebutuhan tersebut	Persamaan: 1. Jenis penelitian deksriptif kualitatif 2. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, validasi data, penarikan kesimpulan Perbedaan: 1. Subjek yang digunakan
----	---	---	--	--	--	--

	Aprianto Soni, Nurmintan Silaban, Muhammad Alfi, Dan Dedi Guntar (2022)				mendapatkan kendala akan tetapi keluarga pemulung memiliki beberapa strategi dalam menghadapi kondisi yang sulit untuk tetap memenuhi kebutuhan dasar keluarganya a.	sebanyak 11 responden 2.Objek yang digunakan 3. Tidak menggunakan kuesioner
3.	Kehidupan Sosial Ekonomi Pemulung Di Tempat	1. Kehidupan Sosial Ekonomi 2.	Subjek: pemulung sampah	Reduksi Data, Display Data, Conclu	Kondisi sosial ekonomi para pemulung	Persamaan : 1.Jenis penelitian deksriptif

<p>Pembuangan Akhir (Tpa) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta SITI Huzaimah (2020)</p>	<p>Pemulungan Akhir (TPA) yang berada di Dusun Ngablak, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul Yogyakarta</p>	<p>Objek: Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berada di Dusun Ngablak, Kelurahan Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Bantul Yogyakarta</p>	<p>sion drawing/verificat ion</p>	<p>di sekitaran TPA Piyungan secara keseluruhan dapat dikategorikan dalam taraf yang cukup baik. Hal ini terlihat dari penghasilan sehari-harinya dan kehidupan sosial yang terbilang normal layaknya</p>	<p>kualitatif 2. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, validasi data, penarikan kesimpulan Perbedaan: 1. Subjek yang digunakan sebanyak 11 responden 2. Objek</p>
---	--	---	-----------------------------------	---	---

					masyarakat pada umumnya	yang digunakan 3. Tidak menggunakan kuesioner
4.	Edukasi Kesehatan Pada Komunitas Pemulung Di Kota Makassar Tahun 2022 Fairus Prihatin Idris, Kandi Asrina, Indah Sari, Marwono	1. Edukasi 2. Kesehatan 3. Komunitas Pemulung	Subjek: 15 orang Objek: Perumahan Bumi Tamalanea Permai, Kelurahan Katimbang. Kec. Biringka	Pre test dan Post test	Diperoleh bahwa 60% pengetahuan pemulung yang dilakukan intervensi mengenai personal hygiene masih sangat rendah. Terjadi	Persamaan: 1. Menggunakan kuesioner Perbedaan: 1. Subjek yang digunakan sebanyak 15 responden 2. Objek yang digunakan

	(2022)		naya Kota Makassar.		peningkatan pengetahuan pemulung setelah di lakukan penyuluhan Kesehatan menjadi 80%	2.Jenis penelitian deskriptif kualitatif 3.Teknik analisis data menggunakan reduksi data, validasi data, penarikan kesimpulan
5.	Resistensi Pemulung Lanjut Usia Di Tpa Antang Kota	1.Resistensi 2.Pemulung 3.Lanjut Usia	Subjek: 5 informasi Objek:	Reduksi Data, Display Data, Conclusion	Resistensi yang dimaksudkan disini ialah salah satu	Persamaan : 1.Jenis penelitian deskriptif kualitatif

	<p>Makasar</p> <p>Fitri Handayani (2021)</p>		<p>TPA Antang Kelurahan Tamangapa, Kota Makassar</p>	<p>drawing/verifcation</p>	<p>bentuk perilaku bertahan hidup di tengah metropolitan. Tindakan bertahan tersebut untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan hidup mereka dan juga dapat meminimalisirkan barang-</p>	<p>2. Teknik analisis data menggunakan akan reduksi data, validasi data, penarikan kesimpulan</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Subjek yang digunakan sebanyak 5 responden</p> <p>2. Objek yang</p>
--	--	--	--	----------------------------	---	--

					barang atau sampah yang tidak berguna. bentuk resistensi pemulung lanjut usia berbagai macam ada yang memulung sebagai pekerjaan utama, ada yang memulung sebagai waktu kosong, bahkan ada yang	digunakan 3. Tidak menggun akan kuesioner
--	--	--	--	--	---	---

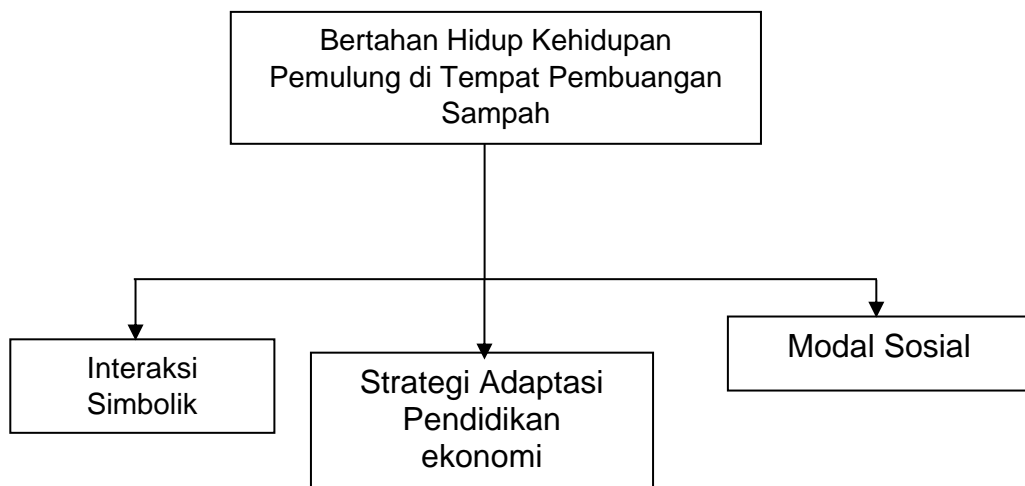
					melakukan pekerjaan pemulung sebagai hobby dan kelanjutan mereka tetap akan memulung bagaimana pun kondisinya, para pemulung lansia sadar akan keterbatas annya makanya mereka akan tetap melanjutka n	
--	--	--	--	--	--	--

					pekerjaan memulung ini.	
--	--	--	--	--	-------------------------------	--

C. Kerangka Fikir

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari manusia lainnya. Namun saat ini banyak sekali permasalahan yang ditimbulkan akibat tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang minim sehingga membuat banyak orang yang mengharuskan berahli profesi sebagai pemulung untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemulung bertahan hidup di tempat pembuangan sampah Antang.



Tabel. 2.2 Kerangka Berfikir